

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa merupakan individu yang mengalami masa transisi peralihan usia dari remaja menuju dewasa awal. Mahasiswa adalah sekelompok orang dalam masyarakat yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang dibatasi pada usia sekitar 17-30 tahun. Kategori mahasiswa mayoritas digandrungi oleh kalangan remaja, sedangkan remaja merupakan masa peralihan atau jembatan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Asiyah, 2013).

Menurut Santrock (2011) masa remaja merupakan masa dimana seseorang mulai mencari dan membentuk jati diri mereka, dimana peran di lingkungan sekitarnya akan mempengaruhi. Hal tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana proses kematangan emosi dan proses pengambilan keputusan. Aspek yang secara bersamaan berkaitan dengan perkembangan identitas di usia remaja dan dewasa awal adalah kemandirian.

UCLA (*University of California, Los Angeles*) telah melakukan sebuah survey terhadap lebih dari 300.000 mahasiswa baru di lebih dari 500 universitas dan kampus. Hasilnya adalah banyak ditemukan mahasiswa tingkat awal yang mengalami stress dan depresi akibat merasa kesulitan dalam menghadapi penyesuaian dengan lingkungan serta tugas-tugas kuliah. Hal ini menandakan bahwa pada mahasiswa, perkembangan identitas membutuhkan cukup waktu untuk melakukan penyesuaian kebiasaan mereka dari sebelumnya. Sebelum seseorang ingin mencapai kemandirian, mereka diharuskan memahami tentang siapa diri mereka sebenarnya, ingin mengarah kemana tujuan mereka, serta mengetahui tentang cara bagaimana agar bisa sampai pada titik tersebut (Santrock, 2011).

Salah satu ciri kualitas hidup manusia yang dapat memiliki peran penting bagi kesuksesan bangsa dan individu adalah kemandirian (Nashori, 1999). Sikap

mandiri merupakan keadaan individu yang mampu mempertahankan diri dari kelangsungan hidupnya dengan disertai keberanian dan rasa tanggung jawab sebagai individu dewasa dalam melaksanakan kewajibannya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan untuk dirinya sendiri dan atas kemampuannya sendiri (Ocktavia, 2010)

Perkembangan kemandirian pada remaja menjadi suatu hal yang sangat penting. Hal ini dipicu oleh banyaknya gejala-gejala negatif yang masih sering ditunjukkan oleh remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Kartadinata (1999) bahwa kedisiplinan pada remaja masih banyak terjadi karena adanya stimulus dari luar, bukan karena adanya niat dari dalam diri. Hal ini menyebabkan perilaku tersebut hanya bentuk dari formalitas saja dan bersifat tidak konsisten sehingga tidak menjadi suatu kebiasaan. Hal lain yang masih menjadi permasalahan tingkat kemandirian pada remaja salah satunya adalah minimnya sikap kepedulian lingkungan yang ditunjukkan oleh para remaja (Widiana & Nuraheni, 2013).

Dibutuhkan adanya kesempatan, dorongan dan dukungan bagi seorang anak dari keluarga terlebih pola asuh dari orang tua agar otonomi diri pada anak dapat tercapai sehingga menjadi mandiri. Mendidik, mengasahi serta merawat anak adalah tugas utama bagi orang tua, sehingga orang tua memiliki pengaruh besar bagi perkembangan anak. Seorang anak akan dapat tumbuh dan berkembang disebabkan karena adanya kehadiran dan peran orang tua (Asiyah, 2013).

Kemandirian adalah individu dalam membuat keputusan sendiri dan keteraturan dalam memilih sikapnya sendiri serta kemampuan dalam bertanggung jawab atas tindakan dan perilakunya sendiri tanpa menggantungkan orang lain maupun orang tua. Mu'tadin (2002) memberikan pernyataan bahwa pola asuh dari orang tua dapat mempengaruhi kemandirian anak.

Upaya dalam mengembangkan kemandirian anak dapat dilakukan dengan melalui peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah agar menjadi lingkungan sosial pertama bagi anak. Hal ini dapat memicu anak melepaskan ketergantungan diri dari orang tua secara bertahap. Keseimbangan kasih sayang dari kedua orang tua juga dibutuhkan oleh anak yang dilakukan dengan cara

menunjukkan dan mengembangkan rasa kasih sayang tersebut kepada anak (Putra, 2012).

Permasalahan lain yaitu ketika remaja hendak mencapai kemandiriannya, seringkali remaja mendapat hambatan dari orang tua. Orang tua terkadang masih ingin memegang kendali atas kehidupan anak sepenuhnya padahal di satu sisi remaja ingin mendapat kebebasan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab (Santrock J. W., 2011).

Peneliti telah melakukan beberapa wawancara dan observasi di area kampus Unissula khususnya fakultas Psikologi. Diketahui tingkat kemandirian pada mahasiswa dapat berbeda-beda, berikut wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti,

Subjek 1 :

*“ ...iya, aku emang masih manja kalo sama orang tuaku diambilin makan, sampek didulang (disuapi) juga pernah itu biasa sih aku masih anak mami banget...nek ibuku lebih ke ngebiarin aku tapi yang penting aku udah dibilangin gitu lo dikasih batesan-batesan gitu yang penting aku nggak ngelanggar... ”*

Penjelasan subjek di atas menjelaskan bahwa subjek masih bergantung pada orang tua subjek dan menganggap kebiasaan tersebut adalah hal yang biasa serta pola asuh yang diberikan oleh orang tua subjek cenderung mengarah pada permisif. Subjek pernah bercerita pada peneliti bahwa subjek masih sering meminta bantuan kepada orang tua subjek, seperti ketika mencuci piring subjek, dan mencuci baju.

Subjek 2:

*“ ...aku jek sering minta tolong mamahku minta tolong ambilke ini, ambilke itu, ...adekku tu lho sing sering keno, dia kan sering banget nek tak kongkoni ambilin ini dek ambilin itu-nya kakak, sampek adekku kadang gamau dideketku karna takut kalo tak suruh-suruh, Ivan (pacar dari adik subjek) barang ...nek mamahku ngejar-jarke aku sak karep-karepmu sing penting kue ngerti batesan-batesane, nek mamaku ngono... ”*

Keterangan yang diungkapkan oleh subjek kedua dapat terlihat bahwa subjek masih menggantungkan bantuan dari orang lain untuk kepentingannya dan pola asuh yang diberikan adalah pola asuh permisif namun juga mengarah pada

demokratis. Hal ini dikarenakan orang tua subjek masih memberi kebebasan namun tetap memberi aturan pada subjek. Orang tua memberikan kebebasan terhadap anak dalam mengekspresikan diri. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika berkunjung ke rumah subjek pada subjek kedua, subjek terlihat selalu ingin dilayani ketika berada di rumah seperti ketika diambilkan makan, menyuruh adik subjek bahkan hanya pada hal kecil yang sesungguhnya subjek bisa melakukannya sendiri dan juga sesekali diambilkan baju dan terkadang tugas kuliah juga dibantu oleh ibu subjek.

Subjek 3 :

*“...ibuku mengajarkan aku untuk mencuci baju dan selanjutnya ibuku mulai membiasakan aku untuk mencuci sendiri, sehingga tertanam pada diri rasa terbiasa untuk mencuci baju sendiri ...ibuku memberi aturan-aturan tertentu di rumah, tapi nggak juga mengekang aku dan ibuku juga memberi kepercayaan kepadaku kalau aku bisa melakukannya sendiri ...”*

Hal di atas menerangkan bahwa ajaran yang diberikan oleh orang tua subjek cukup memberikan pengaruh bagi perilaku subjek, agar dapat membiasakan diri untuk mengurus diri sendiri. Dapat terlihat bahwa subjek merupakan individu yang mandiri, hal ini juga dibuktikan dengan pengamatan peneliti mengenai keseharian subjek ketiga ini. Subjek merupakan teman bermain peneliti sejak kecil, sehingga dari pengamatan yang dilakukan subjek tergolong mandiri. Sejak kecil hampir setiap hari subjek sudah terbiasa ditinggal orang tua subjek bekerja. Hal tersebut menuntun subjek untuk bisa mengurus diri sejak kecil sehingga kebiasaan tersebut terbawa hingga saat ini. Berdasarkan keterangan subjek orang tua subjek bukan tergolong orang tua yang membiarkan subjek sehingga subjek diberikan arahan-arahan atau aturan-aturan kepada subjek. Pola asuh yang diterapkan pada subjek 3 tergolong pola asuh demokratis, dimana orang tua subjek memberikan cukup kebebasan namun tetap membirkan aturan kepada subjek. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Baumrind bahwa pola asuh autoritatif atau demokratis adalah pola asuh yang hangat atau ramah terhadap anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Subjek 4 :

*“ ... aku bisa ngatasin rasa sedih atau pas lg down dgn caraku sendiri gak bergantung dengan dukungan emosional dari orang lain ...trus aku pikir jg aku jadi org yg lebih pede semenjak aku tinggal jauh dari orang tua ...kalo di rumah menurutku pola asuhnya demokratis sih ...mamaku juga udah percaya sama aku ...aku dikasih kepercayaan sama orang tuaku ...dari situ aku paham kalo aku jadi punya tanggung jawab atas hal itu, jadi aku ga boleh ngerusak kepercayaan mereka...”*

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan, subjek mampu mengatasi masalahnya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain, hal ini juga merupakan salah satu kriteria kemandirian pada seseorang. Dan didukung dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua subjek yaitu demoktaris, hal ini menandakan bahawa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua subjek memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kemandirian subjek. Pada subjek keempat peneliti kurang menggali lebih dalam mengenai permasalahan kemandirian serta pola asuh pada subjek. Wawancara hanya dilakukan melalui aplikasi sosial *WhatsApp*, sehingga peneliti tidak dapat banyak berasumsi pada subjek, dan permasalahan kurang dapat diketahui.

Pengamatan juga dilakukan oleh peneliti terkait kemandiran pada mahasiswa, bahwa tidak sedikit mahasiswa yang masih menggantungkan orang lain untuk menghadapi masalahnya. Tidak sedikit teman-teman kuliah peneliti yang ketika menghadapi suatu permasalahan lalu menceritakan kepada teman dekatnya untuk meminta solusi dari masalahnya tersebut. Hal lain juga sering ditemui oleh peneliti, salah satunya adalah masih banyak mahasiswa yang sering terlambat, padahal ia satu rumah dengan orang tua, pakaian yang masih dicucikan oleh orang tua. Terdapat kasus lain yaitu banyak mahasiswa yang melibatkan teman atau sahabat ketika dihadapkan suatu masalah. Minta diantar untuk pergi ke toilet juga merupakan sebuah masalag bagi kemandirian remaja, memang bukan masalah yang besar namun hal ini ada kaitannya dengan kemandirian mahasiswa atau remaja.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan di atas semakin menguatkan bahwa tingkat kemandirian pada tiap individu dapat berededa-beda, hal ini dapat berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal, yang menjadi pemicu salah

satunya pola asuh yang diterapkan. Didukung dengan perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua juga mengakibatkan perbedaan kepribadian seorang anak juga kemandirian seorang anak. Keseluruhan hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh dari orang tua dapat menumbuhkan tingkat kemandirian yang tentunya berbeda-beda pada setiap individu. Peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana perbedaan kemandirian pada mahasiswa ditinjau dari tipe pola asuh, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil sebuah judul penelitian “Perbedaan Tingkat Kemandirian Berdasarkan Jenis Pola Asuh Pada Mahasiswa Psikologi Unissula”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti buat maka rumusan masalah yang dapat dihasilkan adalah

1. Apakah ada perbedaan tingkat kemandirian berdasarkan pola asuh terhadap pola asuh demokratis dengan pola asuh otoriter pada mahasiswa Psikologi Unissula?
2. Apakah ada perbedaan tingkat kemandirian berdasarkan pola asuh terhadap pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif pada mahasiswa Psikologi Unissula?
3. Apakah ada perbedaan tingkat kemandirian berdasarkan pola asuh terhadap pola asuh demokratis dengan pola asuh permisif pada mahasiswa Psikologi Unissula?
4. Apakah ada perbedaan tingkat kemandirian terhadap pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif pada mahasiswa psikologi Unissula?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian berdasarkan jenis pola asuh pada mahasiswa psikologi Unissula.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat yang dapat dihasilkan dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan mampu menambah kajian dalam psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial, serta menambah wawasan dan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti dan para pihak terkait.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis pada penelitian ini, diharapkan dapat menjadi suatu informasi tentang perbedaan tingkat kemandirian seseorang dilihat dari pola asuh yang diterapkan.